

**PENGELOLAAN AGROFORESTRI DUSUNG BERBASIS PALA
(*Myristica fragrans*, Houtt) DI NEGERI SEITH KECAMATAN LEIHITU
KABUPATEN MALUKU TENGAH**

**MANAGEMENT OF AGROFORESTRY OF DUSUNG BASED ON NUTMEG
(*Myristica fragrans*, Houtt) IN SEITH STATE, LEIHITU DISTRICT,
CENTRAL MALUKU REGENCY**

Rohani Rahmawati Tanasi¹, Jan Willem Hatulesila^{2*}, Cornelia M. A. Wattimena³,

^{1,2,3}Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Ambon
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233

*Email Korespondensi: janhatulesila@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan agroforestri merupakan kunci keberlanjutan sistem dusung dalam mendukung perekonomian dan konservasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan agroforestri berbasis pala dan menganalisis nilai ekonomi usahatani agroforestri pola Dusung sebagai sumber pendapatan petani. Metode yang digunakan adalah deskriptif eksploratif melalui pendekatan non-eksperimen, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuesioner, studi literatur, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif melalui proses tabulasi dan interpretasi sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dusung dilakukan secara turun-temurun oleh keluarga petani dengan sistem pola tanam campuran, memadukan tanaman pala dengan tanaman lainnya dalam satu lahan. Kegiatan pemeliharaan, panen, dan pengolahan hasil dilakukan secara mandiri, serta masih mengandalkan pengetahuan lokal. Model pengelolaan ini mencerminkan bentuk agroforestri tradisional yang adaptif terhadap kondisi sosial dan ekologis masyarakat.

Kata Kunci: Pengelolaan agroforestri, Petani dusung, Pendapatan usahatani pala

ABSTRACT

Agroforestry management plays a crucial role in ensuring the sustainability of the dusung system by supporting both the local economy and environmental conservation. This study aims to examine the management of nutmeg-based agroforestry and to analyze the economic value of the dusung agroforestry farming system as a source of household income for farmers. A descriptive-exploratory method with a non-experimental approach was used, employing data collection techniques such as observation, interviews, questionnaires, literature review, and documentation. The data were analyzed descriptively through tabulation and interpretation, in line with the objectives of the study. The results show that dusung management is carried out hereditarily by farming families using a mixed cropping system that combines nutmeg with other crops on the same plot of land. Maintenance, harvesting, and post-harvest processing activities are conducted independently and still rely on local knowledge. This management model reflects a form of traditional agroforestry that is adaptive to the social and ecological conditions of the community.

Keywords: Agroforestry management, Village farmers, Nutmeg farming income

PENDAHULUAN

Pengelolaan hutan yang baik dan berkelanjutan akan berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama mereka yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Di Indonesia, salah satu bentuk pengelolaan hutan yang telah lama berkembang adalah sistem agroforestri atau yang juga dikenal sebagai wanatani. Agroforestri merupakan sistem pengelolaan lahan yang memadukan tanaman kehutanan dan pertanian dalam satu kesatuan lahan, dengan pengaturan

tertentu untuk mengurangi persaingan antar tanaman (Figyantika et al., 2020). Sistem ini tidak hanya memperhatikan aspek teknis dan biofisik, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Secara umum, agroforestri terbagi menjadi dua bentuk, yaitu sistem tumpangsari yang sederhana dan sistem kompleks dengan struktur tanam yang beragam.

Agroforestri juga berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan karakteristiknya, sistem ini memiliki fungsi sosial-ekonomi, sosial-budaya, dan ekologis. Namun dalam prakteknya, masyarakat sering kali lebih menekankan pada manfaat ekonomi yang diperoleh dari hasil tanaman. Salah satu bentuk nyata dari penerapan agroforestri tradisional di Indonesia, khususnya di wilayah Maluku, adalah sistem dusung.

Dusung merupakan sistem pertanian masyarakat lokal yang memadukan berbagai jenis tanaman, baik tanaman tahunan, semusim, tanaman kehutanan, maupun buah-buahan, dalam satu hamparan lahan yang dikelola secara turun-temurun. Di Negeri Seith, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, dusung menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Komoditas utama yang dibudidayakan adalah pala (*Myristica fragrans* Houtt.), yang dikenal sebagai salah satu rempah-rempah unggulan dengan nilai ekonomi tinggi dan umur tanaman yang panjang. Petani dapat memanen pala hingga tiga kali dalam setahun, dan bagian biji maupun fuli (bunga pala) memiliki nilai jual yang tinggi di pasaran lokal maupun internasional. Sementara itu, bagian daging buah seringkali belum dimanfaatkan secara optimal dan hanya diberikan secara cuma-cuma atau dibiarkan membusuk.

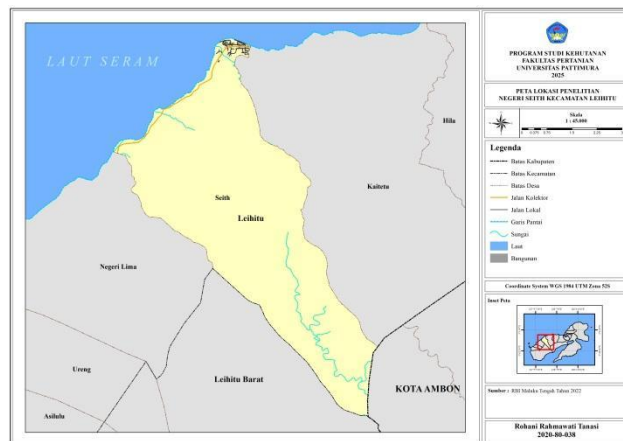
Produk pala Indonesia memiliki keunggulan aroma dan kandungan minyak yang tinggi, menjadikannya salah satu komoditas penting dalam perdagangan rempah dunia. Tak heran bila pala mendapat julukan "*King of Spices*". Sebagian besar produksi pala nasional berasal dari tanaman rakyat, termasuk di Negeri Seith, yang menerapkan sistem dusung sebagai bentuk agroforestri tradisional. Batas lahan dusung biasanya ditentukan secara alami, seperti aliran sungai, dan secara adat melalui sistem sasi, yaitu aturan larangan panen sementara untuk menjaga keberlanjutan hasil.

Melalui pendekatan agroforestri lokal ini, masyarakat Negeri Seith menunjukkan bagaimana pengelolaan sumber daya alam dapat dilakukan secara adaptif, berbasis kearifan lokal, dan tetap memberikan manfaat ekonomi yang signifikan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan agroforestri berbasis pala dan menganalisis nilai ekonomi usahatani agroforestri pola Dusung sebagai sumber pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Negeri Seith, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah pada bulan Juli 2024.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kamera atau ponsel, buku, pena, kuesioner, laptop, serta lahan dusung yang berisi berbagai jenis tanaman komoditi di lokasi penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan non-eksperimen dengan metode deskriptif eksploratif dan studi pustaka untuk mengumpulkan data sosial ekonomi dari petani dusung, termasuk pola pengelolaan dusung, kondisi biofisik, serta potensi tanaman pala dan komoditas lainnya. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuesioner, sedangkan data sekunder mencakup informasi umum mengenai kondisi biofisik dan sosial ekonomi masyarakat serta hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi lapangan, penyebaran kuesioner, wawancara kepada petani, studi literatur, serta dokumentasi kegiatan di lapangan. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka dan tertutup, sedangkan wawancara dilakukan secara langsung kepada petani pemilik dusung. Studi literatur digunakan untuk mendukung data sekunder, sementara dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar di lapangan. Data yang dikumpulkan mencakup karakteristik responden, jenis dan jumlah tanaman, serta kondisi biofisik dan sosial ekonomi wilayah penelitian.

Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Data yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasi dan diolah sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian. Pengolahan data

dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS. Microsoft Excel dimanfaatkan untuk mengelompokkan hasil wawancara guna mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi agroforestri. Sementara itu, perhitungan kontribusi agroforestri merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Koswara (2006, dalam Lestari, 2011) sebagai berikut:

Pendapatan petani dari agroforestri:

$$Iaf = Raf - Caf$$

Keterangan: Iaf : Pendapatan (Rp/thn)
Raf : Penerimaan dari agroforestri
Caf : Pengeluaran untuk pengelolaan agroforestri

Pendapatan non agroforestri :

$$Inaf = Rnaf - Cnaf$$

Keterangan: Inaf : Pendapatan total dari non agroforestri (Rp/thn)
Rnaf : Penerimaan masing-masing dari kegiatan non agroforestri (Rp/tahun)
Cnaf : Pengeluaran untuk kegiatan non agroforestri

Pendapatan total petani:

$$Itot = Iaf + Inaf$$

Keterangan: Itot : Jumlah pendapatan total petani (Rp/thn)
Iaf : Pendapatan total dari agroforestri (Rp/thn)
Inaf : Pendapatan total dari non agroforestri (Rp/thn)

Persentase pendapatan dari agroforestri berbasis pala terhadap total pendapatan:

$$Iaf \% = (Iaf / Itot) \times 100\%$$

Keterangan: Iaf % : Persentase pendapatan dari agroforestri berbasis pala
Iaf : Pendapatan total dari agroforestri berbasis pala
Itot : Pendapatan total agroforestri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemilikan Lahan Dusung

Status Dusung di Negeri Seith sangat berkaitan erat dengan kepemilikan dusung tersebut. Adapun status kepemilikan dusung dapat dilihat pada Tabel. 1 :

Tabel 1. Status dusung

Status Dusung	Jumlah Responden	Presentase (%)
Milik Sendiri	0	0
Warisan Orang Tua	30	100
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah. 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, mayoritas kepemilikan lahan dusung di Negeri Seith berasal dari warisan orang tua dan dikelola secara turun-temurun. Status kepemilikan umumnya bersifat komunal dalam lingkup adat, namun dalam praktiknya diakui sebagai milik keluarga atau individu dalam kelompok kekerabatan. Haar (1948) menyatakan bahwa dalam hukum adat, hak atas tanah bersifat ulayat, namun dapat diwariskan sesuai sistem kekerabatan seperti marga atau soa. Luas lahan yang dimiliki bervariasi dan secara langsung mempengaruhi jumlah hasil dan pendapatan dari pengelolaan dusung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas kepemilikan lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	0,3 – 0,4	24	80
2	0,5 – 1	6	20
Jumlah		30	100

Sumber: Olah Data Responden, 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2. terlihat bahwa dari 30 responden yang memiliki luas lahan sebesar 80% dengan luas 0,3 – 0,4 Ha sebanyak 24 responden /orang dan luas lahan sebesar 20% dengan luas 0,5 – 1 Ha sebanyak 6 responden /orang. Luas sempitnya lahan disebabkan karena pada pembagian warisan lahan dusung dari orang tua, jika lahannya besar salah satu penyebabnya adalah pemilik warisan tersebut memiliki sedikit keturunan. Dan jika lahannya kecil salah satu penyebabnya adalah pemilik warisan tersebut memiliki banyak keturunan sehingga pada pembagian lahannya sedikit.

Menurut Kuswardhani et al., (2023) luas lahan berbanding lurus dengan pendapatan dan ketimpangan ekonomi. Luas sempitnya lahan yang dikuasai akan mempengaruhi anggota untuk mengolah lahan. Petani yang memiliki lahan yang luas cenderung memiliki motivasi untuk mengembangkan usaha taninya.

Bentuk Pengelolaan Agroforestri Berbasis Pala

Pengelolaan agroforestri merupakan bagian dari sistem usahatani yang mengkombinasikan berbagai jenis tanaman dalam satu lahan, berdasarkan kebiasaan dan pengetahuan lokal masyarakat. Di Negeri Seith, sistem dusung diterapkan melalui tahapan pengelolaan lahan seperti pembersihan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pemasaran hasil. Pola ini mencerminkan bentuk agroforestri tradisional yang adaptif dan berkelanjutan, dengan memadukan tanaman semusim, tahunan, dan tanaman berumur pendek dalam satu sistem.

Pengelolaan agroforestri dusung pala di Negeri Seith dilakukan secara tradisional melalui beberapa tahapan. Persiapan lahan dilakukan selama 1–2 hari dengan membersihkan semak menggunakan alat sederhana seperti parang, dan umumnya dikerjakan oleh pemilik lahan sendiri

atau dibantu anggota keluarga. Bibit pala diperoleh dari anakan pohon yang tumbuh di sekitar tanaman induk, karena petani jarang membeli bibit dari luar.

Penanaman dilakukan pada pagi atau sore hari tanpa melibatkan tenaga kerja upahan, dengan jarak tanam 5 x 5 meter. Di sela-sela tanaman pala, petani biasanya menanam pisang, kakao, kelapa, singkong, atau cengkih. Pemeliharaan tanaman masih sederhana, seperti pemangkasan dan penjarangan; pemupukan hampir tidak dilakukan, dan penyiraman hanya dilakukan saat musim kemarau panjang.

Panen dilakukan tiga kali setahun, namun hasilnya sering tidak optimal karena banyak buah yang gugur atau membusuk. Petani hanya memanfaatkan biji dan fuli, sementara daging buah dibiarkan atau dibagikan secara cuma-cuma. Biji dan fuli dikeringkan sebelum dijual ke pengumpul lokal, dengan harga pala kering mencapai Rp 75.000/kg dan fuli Rp 180.000/kg, sementara pala mentah dijual Rp 25.000 per 100 biji, tergantung kebutuhan dan kondisi pasar. Gambaran pola pengelolaan agroforestri berbasis pala di Negeri Seith seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. pola pengelolaan agroforestri pola dusung berbasis pala (*Myristica fragrans*, Houtt)

Faktor Produksi	Fase Penanaman	Fase Pemeliharaan	Fase Pemanenan
Tenaga Kerja	2	2	3
Peralatan & Sarana			
Prasarana (parang, linggis dan cangkul)			
Kegiatan	Pala	Sistem cabutan anakan dari	3 kali setahun
Pembibitan/	Cengkeh	bawah pohon	1 kali setahun
Perbenihan	Durian		kali setahun
	Kakao		kali setahun
	Kelapa		2 kali setahun
	Pisang		1 kali setahun
	Singkong		1 kali setahun
	Langsat		1 kali setahun
Kegiatan	-	-	-
Pemupukan			
Kegiatan	Pala	Selamat tanaman masih	3 kali setahun
Pemeliharaan	Cengkeh	produktif	1 kali setahun
	Durian		kali setahun
	Kakao		kali setahun
	Kelapa		2 kali setahun
	Pisang		1 kali setahun
	Singkong		1 kali setahun

	Langsat		1 kali setahun
Kegiatan	Pala	Mencapai umur masak	3 kali setahun
Pemanenan	Cengkeh	panen	1 kali setahun
	Durian		kali setahun
	Kakao		kali setahun
	Kelapa		2 kali setahun
	Pisang		1 kali setahun
	Singkong		1 kali setahun
	Langsat		1 kali setahun

Sumber: Olah Data Responden, 2025

Jenis Tanaman Usahatani Agroforestri Pola Dusung

Informasi responden terkait dengan jenis tanaman usahatani agroforestry pola dusung yang ditemukan saat wawancara petani dusung disajikan pada Tabel 4. Beberapa jenis tanaman umur pendek yang sering ditanam untuk memenuhi kebutuhan petani seperti kasbi / singkong, pisang, dan umbi-umbian lainnya. Sedangkan jenis tanaman umur panjang yang juga banyak diusahakan petani dusung seperti pala, cengkeh, langsung, kakao/coklat, kelapa, durian dan tanaman.

Tabel 4. Jenis tanaman usahatani agroforestri pola dusung

No	Jenis Tanaman	Masa Tanam	Masa Panen
1	pala	1 -10 tahun	10 – 50 Tahun
2	cengkeh	1 -10 tahun	10 – 50 Tahun
3	kakao	1 -10 tahun	10 – 50 Tahun
4	kelapa	1 -10 tahun	10 – 50 Tahun
5	durian	1 -10 tahun	10 – 50 Tahun
6	langsar	1 -10 Tahun	10 – 50 Tahun
7	kasbi/singkong	1 – 6 bulan	6 - 9 bulan
8	pisang	1 – 6 bulan	6 - 9 bulan

Sumber: Olah Data Responden, 2025

Berdasarkan nilai manfaat yang diperoleh dari kelompok jenis tanaman yang menjadi andalan masyarakat petani pola agroforestri di Negeri Seith melalui data responden diketahui hanya beberapa jenis tanaman yang bernilai ekonomis karena memiliki nilai jual di pasaran yakni tanaman Pala, Cengkeh, kelapa, pisang, Kakao, langsung, Durian dan Singkong yang dapat dijelaskan antara lain:

1. Pala

Tanaman pala dipanen tiga hingga empat kali dalam setahun dengan hasil sekitar 4–5 kg per pohon, namun hasil tersebut dapat menurun pada musim hujan akibat gugurnya buah muda. Petani biasanya memanfaatkan biji dan fuli (bunga pala) untuk dijual dalam bentuk kering karena nilai jualnya lebih tinggi, sedangkan daging buah sering tidak dimanfaatkan. Setelah dikeringkan, hasil menyusut menjadi 2–3 kg, dengan harga jual biji pala kering Rp 70.000–

75.000/kg dan fuli Rp 120.000–125.000/kg. Ketiga bagian buah pala daging, biji, dan fuli memiliki potensi nilai ekonomi yang berbeda.

2. Cengkeh

Tanaman cengkeh di Negeri Seith memiliki siklus panen lima tahunan. Terdapat dua jenis berdasarkan panjang gagangnya: cengkeh bergagang panjang menghasilkan 80–90 cupa per pohon, sementara yang bergagang pendek dapat mencapai 160–200 cupa per panen. Harga cengkeh mentah sekitar Rp 6.000 per cupa, sedangkan cengkeh kering dapat dijual hingga Rp 90.000 per kilogram, tergantung fluktuasi pasar. Petani umumnya menjual hasil panen dalam bentuk kering kepada pengumpul lokal.

3. Kakao/coklat

Jenis tanaman coklat dalam 1 tahun menghasilkan 3 kali panen. Tanaman coklat ini jika sudah masa panen tetapi petani jarang memanennya maka kualitas buahnya tidak bagus (busuk) dan dapat berpengaruh pada penghasilan panen. Petani menjual coklat dalam bentuk kering, dengan harga perkilo biji coklat kering 35.000, bisa naik ataupun turun.

4. Kelapa

Jenis tanaman kelapa dalam 1 tahun menghasilkan panen 2 – 3 kali. Jenis tanaman kelapa ini buahnya di produksi untuk menghasilkan kopra dan juga minyak, tetapi ada beberapa masyarakat yang membuat minyak dan kopra jika kelapa yang diambil jumlahnya banyak dan atau kelapanya tidak laku sehingga petani/masyarakat membuat minyak dan kopra untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Tetapi masyarakat seith tidak memproduksi kopra ataupun minyak mereka menjual buah kelapa di depan rumah dengan harga perbuah sekitar 2.500 ribu rupiah.

5. Durian

Durian, merupakan buah yang disukai sebagian banyak orang jenis tanaman ini hanya berbuah sekali dalam setahun. Buah durian yang matang dijual perikat (6 Buah) dengan harga 50.000 – 60.000 ribu rupiah per ikat/Tali. Namun, terkadang harganya bisa lebih tinggi tergantung permintaan pasar atau tergantung penjual yang ingin menjual buah durian yang dimiliki mereka. Hasil penjualan durian ini menjadi sumber penghasilan yang cukup besar untuk keluarga petani, membantu mencukupi kebutuhan mereka selama beberapa bulan ke depan. Daging durian dapat diolah menjadi makanan seperti Dodol. Petani menjual durian dengan harga per tali (6 buah) dengan harga 50.000.

6. Langsung

Buah langsung ini juga disukai oleh penduduk setempat. Pohon langsung sama seperti durian, hanya berbuah satu kali dalam setahun. Pohon langsung dapat berbuah sangat lebat. Buah langsung dijual 50.000 per karung. Setiap kali panen bisa menghasilkan 1 sampai 2

karung. Tetapi jika cuaca hujan buah langsung dapat tidak dapat di jual karena rasa pada buah langsung akan hambar (tidak ada rasa) sehingga tidak ada yang mau membeli.

7. Singkong

Tanaman singkong dalam setahun bisa 2 – 3 kali panen, tanaman ini dipanen dengan cara mencabut pohon karena buahnya terdapat dalam tanah. Singkong dapat diolah menjadi makanan contohnya seperti daun singkong dapat dibuat sayur dan daging singkong dapat diolah menjadi makanan.

8. Pisang

Pisang bisa dipanen 2–3 sekali dalam setahun, Setiap kali musim panen tiba, petani memotong pisang yang sudah siap dijual. Pisang dijual dengan harga 20.000 rupiah per sika. Buah pisang dapat diolah menjadi makanan.

Nilai Pendapatan Usahatani

Nilai pendapatan usahatani adalah jumlah uang yang diterima oleh petani pengelolaan usaha tani dari hasil produksi atau hasil lahan (dusung). Pendapatan merupakan keuntungan yang didapatkan ketika menjual suatu barang dan kemudian dikurangi dengan biaya pengeluaran yang dikeluarkan (Aprilia, 2019).

Hasil produksi petani dapat diketahui bahwa dalam mengelolah dusung penghasilan yang didapatkan petani dalam menjual hasil panennya kemudian dikurangi dengan biaya pengeluaran yang dikeluarkan untuk pengelolaan dusung petani tersebut. Dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis komoditi usahatani di Kecamatan Leihitu. Kab. Maluku Tengah

Jenis Komoditi Usahatani	Harga Satuan	Harga Borongan	Keterangan
Sayur-sayuran	5.000-10.000 / ikat	200.000-500.000	/ Kangkung, bayam, pare, terong, matel, dll
Umbi-umbian	10.000, 20.000	50.000 - 150.0000	Singkong, keladi, petatas /karung
Buah-buahan	3.000,5.000,20.000	20.000-100.000/ buah, sika atau karung	Durian (buah), Langsa(karung), Pisang dll
Tanaman Komoditi	2.500,5.000,90.000. (200.000,1000.000)	75.000-100.000/kilo	Cengkeh, Pala (biji, fuli), Kelapa, kakao, dll
Kayu Olahan	500.000-3.000.000, 500.000	2(kubik)/ukuran	Ukuran;8,12,10;15,5;7, dll sualap 10;15

Sumber: Olah Data Responden, 2025

Merujuk pada tabel di atas, berbagai komoditas yang dihasilkan dari lahan dusung mencakup sayuran, umbi-umbian, buah-buahan, tanaman bernilai ekonomi, hingga kayu olahan. Harga satuan produk umumnya relatif rendah, dipengaruhi oleh daya beli masyarakat dan fluktuasi permintaan pasar. Harga borongan disesuaikan dengan kebutuhan konsumen dan pola distribusi oleh pedagang, baik pengecer maupun pengumpul. Nilai jual produk sangat ditentukan oleh dinamika pasar,

termasuk faktor cuaca, musim panen, tren permintaan, serta kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, pemahaman petani terhadap tren pasar menjadi penting untuk menentukan jenis komoditas dan waktu penjualan yang tepat guna memaksimalkan pendapatan.

Jenis Penerimaan Usahatani Agroforestri Pola Dusung Berbasis Pala

Adapun data jumlah penerimaan tanaman pala sebagai tanaman utama bernilai ekonomis dari produksi yang diterima petani dusung yang dikategorikan sebagai pendapatan petani disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi jumlah hasil panen/produksi komoditi tanaman pala di Negeri Seith

Jenis Produk Tanaman Pala	Jumlah Kg/panen	Harga Jual (Per kg)	Penerimaan	Keterangan
Biji Pala	289	75.000	21.675.000	Setahun
Fuli (Bunga Pala)	118	125.000	14.750.000	
Daging Buah Pala	-	-	-	-
Total			36.425.000	

Sumber: Olah Data Responden, 2025

Berdasarkan Tabel 6, komoditas pala yang dibudidayakan dalam sistem dusung menghasilkan tiga jenis produk utama, yaitu biji pala, fuli (bunga pala), dan daging buah pala. Dalam satu tahun, petani rata-rata memperoleh hasil sebesar 289 kg biji pala dan 118 kg fuli. Dengan harga jual masing-masing sebesar Rp 75.000/kg untuk biji pala dan Rp 125.000/kg untuk fuli, total penerimaan dari komoditas pala mencapai Rp 36.425.000 per tahun.

Daging buah pala umumnya tidak dimanfaatkan secara komersial oleh petani. Setelah panen, bagian daging buah biasanya dikumpulkan di bawah pohon atau diberikan kepada masyarakat secara cuma-cuma untuk diolah menjadi produk seperti manisan. Oleh karena itu, dalam perhitungan nilai ekonomi, daging buah tidak diperhitungkan sebagai penerimaan.

Jika dikonversikan ke dalam satuan waktu bulanan per kepala keluarga (KK), maka pendapatan dari pala adalah: $36.425.000 \div 12 = \text{Rp } 3.035.416,67$ per bulan/KK. Jumlah ini menunjukkan bahwa pendapatan dari komoditas pala saja sudah setara bahkan sedikit melebihi Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Maluku tahun 2024, yang berada di kisaran Rp 2.800.000 – Rp 3.000.000 per bulan. Hal ini menegaskan bahwa sistem dusung berbasis pala merupakan sumber pendapatan yang cukup menjanjikan secara ekonomi bagi petani di Negeri Seith.

Nilai Pendapatan Usahatani Agroforestri Pola Dusung

Nilai pendapatan usahatani agroforestri pola dusung merupakan total nilai ekonomi yang diperoleh petani dari hasil produksi berbagai jenis komoditas yang ditanam dalam satu lahan secara

terpadu. Sistem ini menggabungkan tanaman tahunan dan semusim, dengan komoditas utama seperti pala, cengkeh, dan kakao sebagai sumber pendapatan utama. Selain dari hasil panen langsung, petani juga memperoleh tambahan pendapatan dari penjualan kayu tanaman tahunan seperti kayu manis dan kayu putih, serta dari produk olahan seperti minyak pala dan minyak cengkeh. Beragamnya sumber penerimaan ini menjadikan sistem dusung tidak hanya berperan sebagai sumber pangan dan konservasi lahan, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Faktor yang Mempengaruhi Nilai Pendapatan Usahatani Agroforestri Pola Dusung di Maluku

Pendapatan usahatani agroforestri pola dusung di Maluku dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti produktivitas lahan yang tinggi, harga pasar yang menguntungkan, biaya produksi yang rendah, dan kualitas produk yang baik, yang secara keseluruhan dapat meningkatkan pendapatan petani, memperkuat ketahanan pangan, serta berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan melalui peningkatan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat.

Pada penghasilan sistem agroforestri pola dusung di Negeri seith dilakukan Masyarakat setempat dengan pola tanaman campuran dimana satu atau dua jenis tanaman di tanam secara berurutan. Berdasarkan hasil analisis data kuesioner disajikan pendapatan usahatani agroforestri pola dusung pada Tabel 7. Berikut:

Tabel 7. Nilai pendapatan usahatani agroforestri pola dusung

No Res	Kombinasi Tanaman	Pendapatan (Rp)
1	Pala + cengkeh + pisang	5.640.000
2	Pala + kakao + cengkeh	4.265.000
3	Pala + kakao	2.400.000
4	Pala + cengkeh + pisang	3.660.000
5	Pala + cengkeh + pisang + durian	3.840.000
6	Pala + cengkeh + langsung + kelapa	3.950.000
7	Pala + cengkeh + kelapa	2.426.000
8	Pala + kelapa	1.106.000
9	Pala + cengkeh	2.550.000
10	Pala + kelapa	1.734.000
11	Pala + kelapa	1.092.000
12	Pala + pisang	1.410.000
13	Pala + cengkeh	2.130.000
14	Pala + kakao	1.190.000
15	Pala + kelapa + singkong	792.000
16	Pala + kakao	1.120.000
17	Pala	1.650.000
18	Pala + kakao	1.755.000
19	Cengkeh + Kelapa	226.000

20	Pala + kelapa	1.092.000
21	Pala + kelapa +kakao	1.218.000
22	Pala + cengkeh + kelapa	2.172.000
23	Pala + kakao +durian	2.240.000
24	Cengkeh + kelapa + durian	1.572.000
25	Cengkih + kelapa	1.482.000
26	Pala + durian	1.500.000
27	Pala + cengkeh + kelapa	1.828.000
28	Pala + kelapa + singkong	817.000
29	Pala + kelapa + Cengkeh	1.798.000
30	Cengkih + kelapa	1.482.000

Sumber: Olah Data Responden, 2025

Berdasarkan data pada tabel, pendapatan petani di Negeri Seith bervariasi, dengan pendapatan tertinggi mencapai Rp 5.640.000 dan terendah sebesar Rp 817.000. Komoditas utama yang dibudidayakan adalah pala dan cengkih karena memiliki nilai jual yang tinggi. Selain itu, petani juga menanam tanaman lain yang tergolong MPTS untuk menunjang kebutuhan sehari-hari sekaligus menambah pendapatan. Menurut Saiful dan Agus (2013), pemilihan serta kombinasi jenis tanaman oleh petani bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi lahan dan menyesuaikannya dengan permintaan pasar.

Nilai Pendapatan Non Usahatani Agroforestri Pola Dusing

Nilai pendapatan non usahatani agroforestri pola dusing adalah nilai ekonomi yang diperoleh dari kegiatan non usahatani yang terkait dengan agroforestri pola dusing. Kegiatan non usahatani ini dapat meliputi:

Jenis Pendapatan Non Usahatani Agroforestri Pola Dusing

Pendapatan dari agroforestri pola dusing tidak hanya berasal dari hasil utama, tetapi juga meliputi jasa lingkungan seperti penyerapan karbon, konservasi air, dan perlindungan biodiversitas; sektor pariwisata seperti wisata alam, budaya, dan ekowisata; penjualan produk olahan berupa makanan, minuman, dan kerajinan; serta dari penjualan benih dan bibit tanaman yang dibudidayakan dalam sistem tersebut.

Manfaat Nilai Pendapatan Non Usahatani Agroforestri Pola Dusing

Pendapatan non-usahatani dari pola agroforestri dusing berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui diversifikasi sumber penghasilan. Selain itu, kontribusi pendapatan ini juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan membuka peluang kerja dan menambah pendapatan rumah tangga. Di sisi lain, keberadaan pendapatan non-usahatani turut mengurangi ketergantungan masyarakat pada satu sumber penghasilan saja, sehingga mampu memperkuat ketahanan ekonomi secara lokal.

Faktor yang Mempengaruhi Nilai Pendapatan Non Usahatani Agroforestri Pola Dukung

Beberapa faktor mempengaruhi besarnya pendapatan non-usahatani dari pola agroforestri dukung. Pertama, kualitas produk yang dihasilkan sangat menentukan nilai jual, sehingga produk dengan mutu tinggi berpotensi memberikan pendapatan lebih besar. Kedua, harga pasar yang tinggi juga turut mendorong peningkatan pendapatan, terutama jika produk berada dalam kondisi permintaan yang baik. Ketiga, efektivitas strategi pemasaran menjadi aspek penting dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan nilai ekonomi produk. Terakhir, dukungan dari kebijakan pemerintah dapat memberikan insentif atau akses pasar yang lebih luas, sehingga mampu mendorong pertumbuhan pendapatan masyarakat dari sektor non usahatani.

Dengan demikian, nilai pendapatan non usahatani agroforestri pola dukung sangat penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan Non-Agroforestri merupakan pendapatan dari responden yang diperoleh dari usaha lainnya di luar usahatani pola agroforestri. Adapun nilai pendapatan dari jenis kegiatan usaha di luar agroforestry disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Pendapatan lain di luar usahatani pola agroforestri

No	Jenis Kegiatan	Total Penerimaan /Thn (Rp)	Total Pengeluaran /Thn (Rp)	Total Pendapatan Non Agroforestri	Jumlah Responden
1	Supir	150.000.000	120.000.000	30.000.000	2
2	Batako pres	14.400.000	11.550.000	-12.000.000	4
3	Staf Negeri	30.000.000	18.000.000	18.450.000	3
4	Guru mengaji	2.400.000	7.200.000	-4.800.000	1
5	Nelayan	12.000.000	26.400.000	-14.400.000	8
6	Tukang ojek	14.400.000	10.800.000	3.600.000	6
Total		223.200.000		20.850.000	24

Sumber: Olah Data Responden, 2025

Berdasarkan data, jenis kegiatan non usahatani yang dilakukan masyarakat Negeri Seith meliputi sopir, usaha batu bata, staf negeri, guru mengaji, nelayan, dan tukang ojek, dengan total pendapatan mencapai Rp 223.200.000 per tahun. Pendapatan terbesar berasal dari profesi sopir, diikuti oleh staf negeri dan usaha batu bata. Namun, pendapatan dari kegiatan ini bersifat fluktuatif dan tidak selalu stabil setiap tahun karena dipengaruhi oleh berbagai hambatan dalam pelaksanaannya.

Nilai Kontribusi Pendapatan Agroforestri Berbasis Pala di Negeri Seith

Nilai persentase pendapatan agroforestri berbasis pala di Negeri Seith Kabupaten Maluku Tengah adalah persentase pendapatan yang diperoleh dari kegiatan agroforestri berbasis pala di wilayah tersebut.

Komponen Pendapatan Agroforestri Berbasis Pala

Pendapatan utama yang diperoleh dari sistem agroforestri berbasis pala berasal dari hasil penjualan buah pala, baik dalam bentuk biji maupun fuli. Selain itu, pendapatan juga dapat diperoleh melalui penjualan produk olahan pala, seperti minyak atsiri dan rempah-rempah, yang memiliki nilai tambah lebih tinggi dan potensi pasar yang luas.

Faktor yang Mempengaruhi Nilai Persentase Pendapatan Agroforestri Berbasis Pala

Beberapa faktor turut memengaruhi besarnya persentase pendapatan dari agroforestri berbasis pala. Produktivitas lahan yang tinggi akan meningkatkan jumlah hasil panen, sehingga berdampak langsung pada peningkatan pendapatan. Selain itu, harga pasar yang tinggi terhadap komoditas pala juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan nilai pendapatan petani. Di sisi lain, efisiensi dalam biaya produksi yakni biaya yang rendah akan memperbesar margin keuntungan, sehingga meningkatkan persentase pendapatan dari sistem agroforestri tersebut.

Manfaat Nilai Persentase Pendapatan Agroforestri Berbasis Pala

Pendapatan dari agroforestri berbasis pala berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, memperkuat ketahanan pangan melalui peningkatan produksi, serta membantu mengurangi kemiskinan dengan membuka peluang kerja dan meningkatkan penghasilan masyarakat. Berdasarkan hasil usahatani pola dusung berbasis pala di Negeri Seith dapat ditampilkan prosentase pendapatan petani dusung per tahun disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Total persentase pendapatan agroforestri berbasis pala

No	Jenis Pendapatan (Rp/thn)	Pendapatan (Rp/Thn)	Presentase (%)
1	Pendapatan Agroforestri Berbasis Pala	36.425.000	37,72
2	Pendapatan Agroforestri	60.137.000	62,27
Total		96.562.000	100,00

Informasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa pendapatan dari agroforestri berbasis pala sebesar Rp 36.425.000 per tahun, atau setara dengan Rp 3.035.416 per bulan per KK. Jumlah ini sedikit lebih tinggi dari Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Maluku tahun 2024 yang berkisar antara Rp 2.800.000 hingga Rp 3.000.000. Sementara itu, total pendapatan dari seluruh kegiatan agroforestri mencapai Rp 60.137.000 per tahun, atau Rp 5.011.416 per bulan per KK, yang menunjukkan bahwa sistem dusung mampu memberikan penghasilan yang layak dan berkelanjutan bagi petani.

KESIMPULAN

Pengelolaan agroforestri pola dusung di Negeri Seith dilakukan secara tradisional dan turun-temurun, dengan kombinasi tanaman tahunan (pala, cengkeh, kakao, kelapa, durian) dan tanaman semusim (pisang, ubi, keladi), serta tanaman kehutanan sebagai pelindung. Usahatani dusung berbasis pala memberikan kontribusi sebesar Rp 36.425.000 per tahun atau sekitar Rp 3.035.416 per bulan per KK, yang berarti setara bahkan melebihi UMR Provinsi Maluku tahun 2024. Sementara itu, total pendapatan dari seluruh sistem agroforestri mencapai Rp 60.137.000 per tahun atau Rp 5.011.416 per bulan per KK, dari total pendapatan keseluruhan sebesar Rp 96.562.000. Hal ini menunjukkan bahwa sistem dusung berbasis pala memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan layak dikembangkan sebagai sumber penghidupan utama masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, S. 2015. Dusun sebagai bentuk agroforestri tradisional masyarakat lokal. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 13(1), 45–55.
- Aprilia, M., 2019. Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya pada Petani Jagung di Kabupaten Tulang Bawang. [Skripsi, Universitas Lampung].
- Figyantika, S., Wulandari, C., & Heriyanto, N., 2020. Pengaruh sistem agroforestri terhadap produktivitas lahan dan pendapatan petani. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(2), 155–164.
- Haar, B., 1948. Adat law in Indonesia. New York: institute of pacific Relations
- Hatulesila, J.W., 2022. Pengembangan Model Pola Dusung Berkelanjutan Di Pulau Ambon, Provinsi Maluku. Disertasi S3 Universitas Hasanuddin-Makassar.
- Kuswardhani, N.K., Rosada, I., & Nuraeni, N. 2023. Kajian struktur dan alokasi pendapatan rumah tangga peta
- Latumeten, Y. R., & Pattinama, M. 2020. Kajian kontribusi hasil tanaman pala terhadap pendapatan petani di Pulau Seram. *Jurnal Agrifor*, 19(3), 235–242.
- Lestari, A.D., 2011. Analisis Pendapatan Masyarakat Pengelola Hutan Kemasyarakatan (hkm) di Register 30 Gunung Tanggamus. [Skripsi, unpublished]. Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung. Indonesia.
- Mayrowani, H., & Ashari., 2011. Pengembangan agroforestry untuk mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan petani sekitar hutan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29 (2):83—98.

- Sahureka, M., & Talaohu, M. 2018. Pengelolaan agroforestri tradisional dusung berbasis kearifan lokal "Masohi" oleh masyarakat negeri hulaliu-kabupaten maluku tengah. *Jurnal hutan pulau-pulau kecil*
- Saiful, B.Z., & Purwoko, A., 2013. Analisis Pengelolaan Agroforestri dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Masyarakat, jurnal Peronema Forestry Science Jurnal, Universitas Sumatera Utara
- Siahaya, J., 2019. Agroforestri untuk Pembangunan Berkelanjutan di Maluku
- Sirait, M. 2010. Sistem dusun di Maluku sebagai bentuk agroforestri berkelanjutan. *Jurnal Hutan Rakyat*, 6(2), 22–29.
- Sulasmi, E., & Arifin, B. 2017. Analisis pendapatan usahatani pala di Kabupaten Kepulauan Sula. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 10(1), 75–84.
- Sumardjo, S., & Nurmalina, R. 2011. Pemberdayaan petani dalam sistem pertanian lokal berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penyuluhan*, 7(2), 56–65.